

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan semakin dikenal secara global berkat fenomena *Hallyu* yang telah menyebar ke berbagai belahan dunia. *Hallyu* tidak hanya mencakup aspek budaya tradisional seperti makanan, tarian, dan bahasa tradisional, tetapi juga mencakup budaya modern seperti K-Pop, K-Film, K-Beauty, K-Fashion, dan K-Drama. Drama Korea atau K-Drama dapat dianggap sebagai pionir dalam munculnya popularitas *Hallyu* di Indonesia. Drama Korea juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan budaya, makanan, bahasa, dan pariwisata kepada penonton internasional mereka (Aikal, 2022:2).

Pada tahun 2000, berbagai drama Asia mulai tampil di Indonesia, termasuk drama dari Jepang, Korea, dan Taiwan. Awalnya, popularitas drama Asia di Indonesia dimulai dengan drama Taiwan yang berjudul *Meteor Garden*, yang diadaptasi dari komik Jepang Hana Yori Dango. Drama ini berhasil menarik perhatian penggemar dari berbagai negara Asia, termasuk Indonesia. Kesuksesan drama Taiwan ini kemudian mendorong beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia untuk menayangkan drama-drama Asia lainnya (Apsari, dkk, 2017:145). Dari ketiga jenis drama Asia tersebut mendapatkan jumlah penggemar terbanyak di Indonesia. Selain dikenal karena kebudayaannya dan popularitas boyband, Korea juga terkenal dengan drama-dramanya yang memiliki kualitas yang bagus. Banyak drama Korea yang terkenal

telah ditayangkan di Indonesia, seperti Full House dan Princess Hours, yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia (Apsari, dkk, 2017:145).

Pada zaman globalisasi saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat dan menyediakan berbagai cara untuk mengakses informasi, baik dalam bentuk audio maupun visual. Informasi dapat disajikan melalui beragam media, dan salah satunya adalah tayangan drama yang berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang sedang tren pada waktu itu. Salah satu varian drama yang sangat diminati adalah drama Korea, di mana para aktor dan gaya busana yang ditampilkan dalam drama tersebut mendapat sambutan luas dari masyarakat (Apsari, dkk, 2017:145).

Drama Korea saat ini menampilkan beragam cerita yang tidak hanya fokus pada kisah percintaan sehari-hari, tetapi juga mengangkat cerita-cerita seputar tokoh terkenal, kehidupan kriminal, dan topik-topik menarik lainnya. Salah satu topik sosial menarik yang juga mulai banyak muncul di dalam drama Korea adalah topik mengenai gender. Selain itu ada beberapa drama Korea yang mulai menggambarkan karakter perempuan yang lebih kuat dari karakter laki-laki.

Umumnya, karakter perempuan dalam drama Korea sering kali digambarkan dengan dominasi konsep feminin yang dipengaruhi oleh pandangan Neo-Konfusianisme terhadap konsep yin dan yang di Korea (Elfvig-Hwang, 2010:16). Representasi keadaan sosial dalam drama Korea menunjukkan bahwa konsep Konfusianisme masih tetap relevan meskipun zaman semakin modern. Konfusianisme merupakan sebuah filosofi moral yang telah ada di Korea sejak zaman Tiga Kerajaan: Silla, Koguryeo, dan Baekje. Selama masa tiga kerajaan (abad ke-4), Buddha dijadikan dasar falsafah pemerintahan sedangkan Konfusianisme diterapkan sebagai sarana

untuk mengembangkan pendidikan yaitu untuk mempelajari karakter Cina bagi para pelajar. prinsip utama dalam ajaran Konfusianisme yaitu ‘Tiga Ikatan’ dan ‘Lima Hubungan’ atau yang dalam bahasa Korea disebut sebagai *Samgang Oryun* (삼강오륜). Konsep ‘Lima Hubungan’ yang dimaksudkan adalah hubungan antara raja dengan bawahan, suami dengan istri, ayah dengan anak, kakak dengan adik dan dengan sesama teman. Sedangkan yang dimaksud dengan ‘Tiga Ikatan’ adalah ikatan yang berlandaskan kesetiaan antara raja dengan bawahan, bakti kepada ayah dari anak dan kebajikan dari suami kepada istri (Slote & De Vos, 1998:122).

Berdasarkan hal ini, terlihat jelas bahwa posisi wanita dalam ajaran Konfusianisme tidaklah begitu tinggi. Nilai-nilai Konfusianisme, terutama dalam konteks hubungan mencerminkan eksistensi sistem patriarki yang kuat. Peran dominan laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat tercermin dalam alur cerita dan karakter tokoh dalam Drama Korea. Meskipun drama ini bersifat fiktif, namun dapat dianggap sebagai representasi kehidupan yang mencerminkan realitas dan menginformasikan nilai serta norma yang berlaku di Korea. Peran-peran yang diberikan kepada karakter perempuan terlihat sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari ideologi patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan (Israpil, 2017: 145).

Penelitian ini membahas mengenai gender yang meliputi konsep feminitas dan maskulinitas. Secara umum, feminitas dan maskulinitas mencakup berbagai karakteristik kepribadian, perilaku dalam peran, dan penampilan fisik yang berbeda. Perbedaan antara feminitas dan maskulinitas terbentuk sebagai hasil dari konstruksi sosial. Feminitas mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perempuan, sementara maskulinitas mencerminkan pandangan masyarakat terhadap laki-laki.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya mewakili keragaman dan kompleksitas karakter perempuan dalam media hiburan (Latipah, 2020:84). Salah satu genre yang menjadi sorotan adalah drama yang mengeksplorasi isu-isu gender dan maskulinitas pada perempuan (Saputra, 2016:2). Maskulinitas, juga dikenal sebagai kelaki-lakian, merupakan suatu konsep yang sering dibangun dan diproduksi oleh media tanpa kita sadari. Fenomena ini dapat terjadi karena peran globalisasi media yang memungkinkan isu-isu mengenai maskulinitas menyebar hingga ke berbagai wilayah. Media dominan dalam suatu wilayah dapat memberikan representasi tertentu mengenai maskulinitas, dan representasi ini kemudian ditiru oleh media lain di berbagai belahan dunia. Media juga memiliki kecerdikan untuk membentuk gambaran laki-laki ideal yang sesuai dengan keinginan pasar melalui penggambaran wajah tampan dan tubuh yang kuat di layar televisi. Tuntutan ini kemudian diterima sebagai kesepakatan sosial di masyarakat, sehingga konsep maskulin tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari kodrat alami (Wulantari, 2017:53).

Menurut (Aldrian & Azeharie, 2022: 6) maskulinitas adalah konsep yang muncul sebagai hasil dari konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki diidentifikasi dengan sifat-sifat seperti kekerasan, keaktifan, agresif, logis, ambisi, dan kekuatan. Konstruksi sosial ini juga menyebabkan saat seorang anak laki-laki lahir, dia sudah dibebani dengan berbagai norma, kewajiban, dan harapan dari keluarganya. Warisan ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga seorang laki-laki merasa harus memenuhi ekspektasi yang telah berlaku. Sedangkan perempuan diidealkan memiliki sifat-sifat yang lemah lembut, anggun, dan keibuan. Konsep mengenai maskulin dan feminin terbentuk dari lingkungan, interaksi sosial, dan budaya. Laki-

laki dan perempuan diharapkan untuk berperilaku dan berpikir sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya di lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh faktor biologis, melainkan ditentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kisah maskulinitas yang muncul dimasyarakat banyak tergambarkan didalam karya sastra, salah satunya adalah dalam serial drama Korea. Serial drama dengan tema maskulinitas menggambarkan adanya gambaran dari kehidupan nyata mengenai wanita yang maskulin. Hal ini dapat dikatakan sebagai representasi. Menurut Stuart Hall (1997:15), representasi mengacu pada penggabungan konsep makna dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Ini melibatkan relasi antara konsep dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan objek, individu, atau peristiwa, baik yang nyata maupun fiktif. Stuart Hall mengklasifikasikan representasi ke dalam tiga bentuk, yaitu representasi reflektif, representasi intensional, dan representasi konstruksionis. Representasi reflektif mencakup bahasa atau simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensional mengacu pada cara bahasa atau simbol menggambarkan niat pribadi penutur. Sementara itu, representasi konstruksionis mencerminkan bagaimana makna dibangun ulang "melalui" dan "dalam" bahasa.

Hingga saat ini, ada beberapa serial drama Korea yang mengangkat isu mengenai gender dan maskulinitas. Walaupun tidak banyak drama Korea yang mengangkat isu ini, namun apresiasi masyarakat Korea akan drama dengan tema maskulinitas cukup baik. Salah satu drama Korea yang cukup diterima baik oleh masyarakat dan mengangkat isu tentang maskulinitas pada perempuan adalah *Him Ssen Yeoja Do Bong-Soon* (힘센 여자 도봉순) atau lebih dikenal dengan judul dalam

bahasa Inggris "*Strong Woman Do Bong-Soon*". Drama ini menggambarkan bahwa perempuan dapat memiliki sifat maskulin dan feminin secara bersamaan. Karakter maskulin ditampilkan melalui tokoh perempuan sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki, yang memiliki kekuatan dalam diri seorang perempuan, namun tetap menunjukkan sifat dan penampilan yang cenderung feminin (Saputra, 2016:2).

Drama ini berhasil mendapatkan nominasi sebagai *Best Mini Series* di acara *Seoul International Drama Awards* ke-12. Drama ini juga berhasil membuat pemeran utamanya yaitu Park Bo-Yong mendapatkan nominasi sebagai *Best Actrees* di acara *Baeksang Arts Awards* ke-53.

Selain *Him Ssen Yeoja Do Bong-Soon*, masih ada serial drama lain yang juga mengangkat isu-isu tentang kesetaraan gender atau emansipasi wanita, termasuk salah satunya drama Korea berjudul "*Happiness*." Drama ini diproduksi oleh perusahaan layanan TVN dan tayang di aplikasi Netflix pada tanggal 11 Desember 2021.

Drama Korea *Happiness* memiliki alur cerita yang unik. Drama ini berkisah tentang munculnya sebuah virus baru karena penyebaran obat di tengah masyarakat. Jika seseorang mengonsumsi obat tersebut, mereka akan kehilangan kesadaran dan berubah menjadi makhluk buas yang haus akan darah. Di tengah penyebaran virus yang semakin meluas, dua tokoh utama, Jung Yi-Hyun (diperankan oleh Park Hyung-Sik) dan Yoon Sae-Bom (diperankan oleh Han Hyo-Joo), berusaha memecahkan kasus ini dan mencari obat untuk menyembuhkan orang-orang yang terinfeksi virus tersebut. Di dalam drama Korea *Happiness* terdapat karakter perempuan yang dapat merperesentasikan maskulinitas yaitu salah satunya karakter dari Yoon Sae-Bom. Yoon Sae-Bom adalah seorang anggota dari pasukan kepolisian khusus. Yoon Sae-Bom memiliki kepribadian yang teguh dan selalu peka terhadap situasi. Yoon Sae-

Bom sangat peduli dengan orang lain, bahkan sering kali mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan orang lain. Karakter Yoon Sae-Bom merupakan seorang perempuan dengan karakter yang kuat dan pemberani, berbeda dengan stereotip umum mengenai perempuan yang sering dianggap lemah dan membutuhkan perlindungan.

Berbeda dari drama *Him Ssen Yeoja Do Bong-Soon*, drama Korea *Happiness* yang ditayangkan pada tahun 2021 lebih menonjolkan maskulinitas pada karakter perempuan yang berkaitan dengan kekuatan, ketegasan, keberanian, dan ketangguhan. Dalam drama ini, karakter perempuan Yoon Sae-Bom digambarkan sebagai sosok yang mahir dalam bela diri, memiliki kekuatan yang sebanding dengan laki-laki dalam pertempuran, dan tidak takut menghadapi berbagai bahaya. Yoon Sae-Bom juga memiliki karakter dan penampilan yang menyerupai seorang laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menganalisis representasi maskulinitas pada perempuan yang dihadirkan dalam drama Korea *Happiness*.

1.2 Rumusan Masalah

Maskulinitas pada wanita menjadi sebuah isu yang banyak digunakan dalam karya sastra, salah satunya adalah serial drama Korea. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Maskulinitas pada perempuan yang ditampilkan dalam drama *Happiness* melalui teori semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui penggambaran maskulinitas pada peran perempuan dalam drama *Happiness* berdasarkan teori semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai maskulinitas dalam drama berdasarkan gender dalam representasi drama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemahaman lebih mendalam kepada pembaca dalam memahami identifikasi peran berdasarkan gender.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016) metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh, mendalam, dan tanpa berasumsi tentang suatu permasalahan, fakta, peristiwa, atau gejala. (Fadli, 2021:35). Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data atau materi yang terkait dengan tema pembahasan dan permasalahannya dari berbagai sumber kepustakaan.

Lalu dengan metode semiotika John Fiske. Menurut John Fiske (2004: 282) semiotika merupakan kajian tentang cara konstruksi makna khusus dalam suatu media, atau suatu analisis yang menyelidiki bagaimana tanda-tanda dalam berbagai jenis karya yang beredar dalam masyarakat mengkomunikasikan makna tertentu. Pendekatan semiotika ini tidak hanya berfokus pada proses pengiriman pesan, tetapi

juga pada pertukaran makna dalam pesan sesuai dengan konteks budaya tertentu. Makna dari tanda-tanda tersebut akan muncul ketika terjadi interaksi dengan penerima pesan. John Fiske mengelompokkan pengkodean ke dalam tiga tingkatan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk melakukan analisa isi dari episode 1-12 drama Korea *Happiness* yang tayang pada tahun 2021. Penulis melakukan analisa dari adegan, dialog dan gambar yang kemudian ditelaah isinya serta direpresentasikan sesuai dengan teori yang digunakan penulis yakni teori semiotika John Fiske.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan pengamatan menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara menyeluruh terhadap drama *Happiness*, yang sesuai dengan judul penelitian yang membahas representasi maskulinitas pada perempuan. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh drama *Happiness* dari situs web Netflix yang menyediakan unduhan drama dan film. Selanjutnya, penulis melakukan tangkapan layar pada setiap adegan yang dianggap relevan untuk menjawab rumusan masalah yang kemudian akan dianalisis.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mencari dan mengetahui pembahasan yang terdapat dalam skripsi. Berikut adalah sistematika penulisannya:

BAB I memaparkan latar belakang permasalahan, merumuskan masalah, menetapkan

tujuan dan manfaat penelitian, menggambarkan metode penelitian yang digunakan, mengidentifikasi sumber data yang digunakan, dan menjelaskan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan pustaka yang berisi rangkaian deskripsi sistematis mengenai penelitian, termasuk tinjauan teori, penelitian yang relevan, keaslian penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III berisi analisis dan pembahasan dari hasil penelitian. Pada bab ini dibahas secara rinci mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran. Pada bab terakhir peneliti menuliskan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

